
PERANCANGAN PENGELOLAAN PANTAI IMPOS DI DESA MEDANA KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Ema Apriani¹, Syech Idrus², M. Jumail³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹Emaapriani@gmail.com, ²Sidroess@gmail.com,

³mohamadjoemail1976@gmail.com

Article History:

Received: 02-10-2021

Revised: 04-11-2021

Accepted: 25-11-2021

Keywords:

Perancangan Pengelolaan, & Potensi.

Abstract: Penelitian ini dilakukan di Desa Medana, Kabupaten Lombok Utara yang bertujuan untuk mengetahui potensi dan rancangan pengelolaan Pantai Impos di Desa Medana. Penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data antara lain wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan. Potensi Pantai Impos antara lain; Potensi Alam meliputi Pantai Impos mempunyai kualitas lahan yang terbilang berpotensi dari selatan ke timur, wilayah darat ditutupi oleh endapan pasir berwarna hitam dan di tumbuh rerumputan liar endapan tersebut karena adanya gelombang yang kuat sehingga kawasan pantai impos bisa saja dijadikan sebagai tempat berjemur para wisatawan. Potensi Budaya meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, religi dan kesenian. Potensi Kuliner meliputi Hasil produksi unggulan masyarakat yang dapat dimanfaatkan menjadi produk wisata kuliner ada tiga jenis yakni buah durian, singkong /ubi dan buah anggur. Berdasarkan kenyataan tersebut di Desa Medana khususnya Pantai Impos cukup berpotensi dalam kuliner. Rancangan pengelolaan Pantai Impos sebagai destinasi wisata desa medana antara lain; bentuk pengelolaan potensi pariwisata yang ada di Pantai Impos menggunakan bentuk pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu berperan penuh sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola dan pemantau maupun evaluator dalam pengelolaan pariwisata. Adapun partisipasi masyarakat yang dilakukan dipantai impos adalah sebagai berikut: masyarakat dilibatkan dalam merumuskan program, masyarakat dilibatkan dalam menjaga keamanan, kebersihan, masyarakat lokal banyak yang menjadi pedagang, masyarakat lokal banyak yang mempunyai penginapan, pengelolaan Wisata buatan meliputi; Gazebo/berugak, Menara

PENDAHULUAN

Pantai Impos merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Pantai ini kian menarik perhatian wisatawan karena memiliki beragam spot foto menarik serta wisata kuliner yang menggugurkan. Pemda Lombok Utara sudah memberikan anggaran untuk menambah spot foto terbaru di Pantai Impos, yaitu spot jembatan berwarna-warni sehingga pantai ini kian mempesona.

Pantai Impos sejauh ini belum dikelola dengan maksimal karena ketersediaan komponen-komponen produk wisata masih kurang diantaranya atraksi, amenities (fasilitas), akses, ancillary service (kelembagaan), community involvement (peran masyarakat), networking (jaringan) dan hospitality (tingkat kriminalitas). Rancangan pengelolaan pantai impos masih belum begitu terlihat sehingga membutuhkan banyak stakeholder yang akan terlibat dalam hal ini seperti Dispar/ Pemda, Pokdarwis, investor, masyarakat, dll.

Upaya-upaya yang seharusnya dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berdampak positif bagi rancangan pengelolaan Pantai Impos. Rancangan pengelolaan yang baik tentunya sangat membantu dalam mengexplore serta keberlangsungan dari Pantai Impos, dengan harapan ke depannya mampu berkembang dan bersaing dengan objek-objek serupa ataupun objek wisata lainnya yang ada di Pulau Lombok.

Berdasarkan hal tersebut, Pantai Impos di Desa Medana sangat membutuhkan rancangan pengelolaan yang intensif dalam pengelolaan dan keberlanjutan mengingat saat ini objek wisata serupa mulai berkembang di setiap tempat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestik. Dari penjelasan yang telah dipaparkan menjadi dasar penelitian mengenai Rancangan pengelolaan Pantai Impos di Desa Medana Kabupaten Lombok Utara.

LANDASAN TEORI

1) Rancangan

Rancangan didefinisikan sebagai penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah dari satu kesatuan yang utuh dan berfungsi (Jogiyanto, 2005).

2) Pengelolaan

Nugroho (2003:119) mengemukakan bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etomologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

3) Community Based Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat)

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam konsep Community Based Tourism dalam mencapai tujuan pemberdayaan,

berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi. Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual memiliki ciri-ciri unik serta sejumlah karakter yang oleh Nasikun dalam hand out mata kuliah Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure Gumelar S. Sastrayuda (2010, h.3) dikemukakan sebagai berikut:

a) Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik di organisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan, secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional;

b) Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan objek-objek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal; dan

c) Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat.

4) Pariwisata Berkelanjutan

Suwena (2010) mengkategorikan suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.

b) Secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial.

c) Secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan).

d) Secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapati dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5) Konsep Pengelolaan

Pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu menghendaki adanya keberlanjutan (sustainability) dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir. Sebagai kawasan yang dimanfaatkan untuk berbagai sektor pembangunan, wilayah pesisir memiliki kompleksitas isu, permasalahan, peluang dan tantangan. Terdapat beberapa dasar hukum pengelolaan wilayah pesisir yaitu:

a) UU No. 5 tahun 1990, tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistemnya.

b) UU No. 24 tahun 1992, tentang Penataan Ruang.

c) UU No. 23 tahun 1997, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

d) UU No. 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah.

e) PP No. 69 tahun 1996, tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban, Serta Bentuk dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat Dalam Penataan Ruang.

f) Keputusan Presiden RI No. 32 tahun 1990, tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.

g) Permendagri No. 8 tahun 1998, tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang di Daerah.

6) Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) merupakan konsep pengembangan kepariwisataan yang berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan. Konsep tersebut mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya, sehingga implementasinya mampu mendukung tercapainya tiga pilar keberlanjutan (the three pillars of sustainability) yaitu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pantai Impos tepatnya di Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Untuk sampai ke Pantai Impos, bisa ditempuh dari berbagai penjuror diantaranya, dari Kota Tanjung sekitar 8 menit (3,1 Km), dari Bandara Lombok sekitar 1 jam 42 menit (66,2 Km), dari Kota Mataram sekitar 1 jam 4 menit (34,6 Km) dan dari Pelabuhan Bangsal sekitar 15 menit (7,6 Km). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang bersifat kualitatif. Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi uraian dari profil Desa Medana, profil Pantai Impos mengenai rancangan pengelolaan pantai Impos, informasi-informasi dan tindakan dari informan yang berhubungan dengan sejarah Desa Medana, awal beroperasinya Pantai Impos, potensi wisata, ketersediaan komponen produk wisata, atraksi, partisipasi masyarakat lokal, peran pokdarwis setempat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Sumber Data antara lain sumber data primer: Dalam hal ini data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dengan informan, terkait dengan rancangan pengelolaan Pantai Impos di Desa Medana. Sedangkan sumber data sekunder: yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa data yang diperoleh dari Desa Medana dan pokdarwis. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan.

Teknik Penentuan Informan antara lain Kepala Desa Medana, ketua pokdarwis, dan tokoh masyarakat yang paling berpengaruh di Desa Medana. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan analisis deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sogiyono,

2009): Reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan juga adalah analisis SWOT, (Rangkuti, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pantai Impos

Pantai Impos dahulu ditemukan sepi tidak berpenghuni, hanya ada bentangan pasir tanpa ada aktivitas apapun disana. Pada tahun 1984, Hivos Denhaaq sebuah yayasan kemanusiaan dari Negeri Belanda membangun Galangan kapal memproduksi perahu-perahu nelayan yang terbuat dari kayu berlapis fiberglass system laminasi. Lembaga Hivos bekerjasama dengan Pemda NTB dalam program Bina Nelayan, petani dan bantuan perumahan layak huni (tahan gempa), bagi masyarakat kurang mampu dan rumahnya yang rusak oleh gempa di Lombok Utara tahun 1979 ketika itulah pantai ini sering dikunjungi wisatawan domestik yang hendak bersantai, melepas suntuk di Pantai ini.

4.2 Jenis Potensi Pantai Impos

A) Potensi Alam

Potensi alamnya sangat bagus karena memiliki panorama yang indah dengan didukung oleh pohon kelapa, cemara, ketapang yang rindang.

B) Potensi Budaya

Potensi budaya diantaranya sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi, dan sistem kesenian.

C) Potensi Kuliner

Potensi kuliner ada tiga jenis yakni buah duren, singkong/ubi jalar/ubi ungu,

dan buah anggur. Ketiga hasil produksi unggulan ini dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan dan minuman yang telah diuji kualitas baik dari segi rasa, bentuk, maupun tekstur. Melalui uji kualitas dengan melibatkan pakar kuliner dari perwakilan hotel, restoran, dan akademisi dihasilkan beberapa resep, yakni: kolak duren, dodol duren, jus duren spesial, pudding duren kane, dodol ubi jalar, pound cake ubi jalar ungu, opak kulit singkong, singkong rebus tuak, jus anggur, pudding anggur, dan agar-agar anggur.

4.3 Rancangan Pengelolaan Pantai Impos.

A) Pengelolaan Sosial

Bentuk pengelolaan potensi pariwisata yang ada di Pantai Impos menggunakan bentuk pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu masyarakat berperan penuh sebagai perencana, investor, pelaksana,

pengelola, pemantau maupun evaluator dalam pengelolaan pariwisata. Konsep ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa keselarasan antara pemerintah dan swasta maka dari itu yang disebut stakeholder dalam konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah masyarakat, pemerintah dan swasta.

Proses partisipasi masyarakat dalam konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan sesuatu proses yang tidak dapat dipisahkan karena walau bagaimanapun masyarakat adalah elemen dari pembangunan itu sendiri. Seperti dalam pengelolaan potensi pariwisata di Pantai Impos partisipasi masyarakat menjadi sangat penting karena yang tahu sepenuhnya mengenai informasi, kondisi lapangan, dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah masyarakat itu sendiri. Partisipasi ini disadari betul betapa pentingnya bagi masyarakat karena dengan berpartisipasi, masyarakat mengetahui sepenuhnya mengenai pengelolaan pariwisata dan dapat menimbulkan rasa memiliki yang tinggi. Adapun partisipasi masyarakat yang dilakukan di Pantai Impos adalah sebagai berikut:

- a) Masyarakat dilibatkan dalam merumuskan program
- b) Masyarakat dilibatkan dalam menjaga keamanan
- c) Masyarakat dilibatkan dalam menjaga kebersihan
- d) Masyarakat lokal banyak yang menjadi pedagang
- e) Masyarakat lokal banyak yang mempunyai penginapan

B) Pengelolaan Wisata Buatan

a). Gazebo/berugak

Guna menambah kenyamanan wisatawan, Pantai Impos menyediakan gazebo sebagai tempat beristirahat yang nyaman sambil menikmati pemandangan laut. Gazebo tersebut berjumlah kurang lebih sepuluh (10). Pemberian gazebo dimaksudkan sebagai tempat beristirahat dan berteduhnya wisatawan. Pembangunan gazebo dipilih dari bahan kayu alam karena beberapa alasan sebagai berikut: a) selain terkesan natural juga terkesan tradisional b) bahan kayu tidak terlalu mencolok (kontras) dan mampu bersinergi menimbulkan energi positif bagi pengguna; c) gazebo kayu juga lebih ramah lingkungan selain itu bahan kayu mudah didapatkan di lokasi. Gazebo yang berjejer menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung sehingga mereka mengabadikan foto mereka dengan background gazebo. Rencananya gazebo akan ditambahkan pada tahun berikutnya demi kenyamanan pengunjung di Pantai Impos.

b). Menara pandang

Pantai Impos rencananya akan segera memiliki menara pandang yang tingginya

sekitar 12 meter. Dengan akan kehadiran menara pandang ini semoga banyak pengunjung tertarik untuk naik ke atas menara ini dengan melihat pemandangan alam yang begitu mempesona.

c). Spot Foto Instagramable

Pesona wisata kini kian memikat. Beberapa desa di Pulau Lombok kini mulai sadar akan pentingnya pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, kini banyak desa wisata yang berlomba-lomba ciptakan spot fotogenik buat menarik perhatian pengunjung. Dimana tempat-tempat itu sangat instagramable untuk dijadikan tempat berfoto. Berdasarkan hasil observasi, spot foto di Pantai Impos masih minim sehingga harapan kedepannya spot selfi yang lebih banyak agar keindahan pantai ini lebih terkenal.

KESIMPULAN

Jenis potensi Pantai Impos diantaranya potensi alam, budaya dan kuliner. Potensi alamnya sangat bagus karena memiliki panorama yang indah dengan didukung oleh pohon kelapa, cemara, ketapang yang rindang. Potensi budaya diantaranya sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi, dan sistem kesenian. Potensi kuliner ada tiga jenis yakni buah duren, singkong/ubi jalar/ubi ungu, dan buah anggur. Ketiga hasil produksi unggulan ini dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan dan minuman yang telah diuji kualitas baik dari segi rasa, bentuk, maupun tekstur. Melalui uji kualitas dengan melibatkan pakar kuliner dari perwakilan hotel, restoran, dan akademisi dihasilkan beberapa resep, yakni: kolak duren, dodol duren, jus duren spesial, pudding duren kane, dodol ubi jalar, pound cake ubi jalar ungu, opak kulit singkong, singkong rebus tuak, jus anggur, pudding anggur, dan agar-agar anggur. Rancangan pengelolaan Pantai Impos diantaranya pengelolaan sosial, pengelolaan wisata buatan. Berdasarkan hasil observasi, spot foto di Pantai Impos masih minim sehingga harapan kedepannya spot selfi yang lebih banyak agar keindahan pantai ini lebih terkenal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Affifiddin. 2010. Pengantar Administrasi Pembangunan. Bandung: Alfabeta Anoraga.
- [2] Butler, R. 2011. Tourism Area Life Cycle. Oxford: Goodfellow Publisher.
- [3] Clarke J & Godfrey K. 2000, The Tourism Development Handbook : A Practical Approach To Planning and Marketing. Continuum, London.
- [4] Dahuri. R, Rais J; Ginting SP; Sitepu. 2001, Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- [5] Fandeli, Chafid, 2002, Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan Gajah Mada. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [6] Fathi, M. 2012. Kerangka Berfikir. URL: <https://Lintarnet.html>. Diakses tanggal 18 September 2020.
- [7] Jogiyanto, H.M. 2005. Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis. ANDI. Yogyakarta.
- [8] Kartajaya, Hermawan., Yuswohadi, Sunarto, 2005, Attracting Tourists, Traders, Investors, Strategi Memasarkan Daerah di Era Otonomi Daerah. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Litbang Kompas, 2006.
- [9] Keputusan Presiden RI No. 32 tahun 1990, tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.
- [10] Nugroho. 2003. Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Prenada Media.

- [11] Paturusi.2001. Perencanaan TataRuang Kawasan Pariwisata. Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar. Bali.
- [12] Permendagri No. 8 tahun 1998,tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang di Daerah.PP No.69 tahun 1996, tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban, Serta Bentuk dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat Dalam Penataan Ruang.
- [13] Rangkuti.2008.Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.
- [14] Ristanto, Hari. 2002. Diklat Perencanaan Pariwisata. Manajemen Kepariwisataaan. Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- [15] Sardana, I Nyoman. 2013. "Implikasi Pengaturan Usaha Pariwisata Wiayah Pesisir Terhadap Hak-hak masyarakat adat di Desa Adat Kedonganan dan Kuta. Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung Provinsi Bali". Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- [16] Sastrayuda. 2010. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Community Based Tourism). Hand Out.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN